

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP.

Kurikulum KTSP yang mulai diberlakukan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan

siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).¹

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk - bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidapahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran.

Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet.ke-3, 111.

pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh.

Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran.²

Pembelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³

Melihat tujuan tersebut, maka penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar siswa secara aktif.

² Yasa, Doantara. 2008. *Metode Pembelajaran Kooperatif*.
(www.wikipedia.org/artikelbebas/doantarablog). diakses tanggal 14 November 2010.

³ *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* (Depag RI, 2008), 49-50.

Guru kelas masih sering melaksanakan pembelajaran konvensional/klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode tersebut, menurut beberapa siswa mereka merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran, terlebih lagi terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Penyebabnya adalah guru hanya melakukan ceramah dan siswa sering kali disuruh membaca sendiri materi pelajaran, kemudian diberi tugas.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran *talking stick*.

Talking Stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.⁴

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru

⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori dan aplikasi PAIKEM*. (Surabaya: Aplikasi Pelajar, 2009), 109.

meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* akan dilaksanakan.

Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan metode *talking stick* karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung. Mengingat dalam *talking stick*, hukuman (*punishmen*) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Dari fenomena diatas peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang tentang **“Pengaruh Implementasi Metode *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan metode *Talking Stick* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022 ?
3. Adakah pengaruh penerapan Metode *Talking Stick* terhadap peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan metode *Talking Stick* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan Metode *Talking Stick* terhadap peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri tahun ajaran 2021-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat mengetahui suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.
- b. Guru mengetahui kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
- c. Kendala-kendala yang dihadapi saat penelitian sangat membantu untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

2. Bagi Siswa

- a. Dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa dapat meningkat.
- b. Siswa lebih termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Fiqh .
- c. Siswa dapat memperoleh pembelajaran langsung yang lebih bermakna sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan berkesan dan materi akan mudah dipahami dengan baik.
- d. Hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

3. Bagi Sekolah

Adapun manfaat bagi sekolah tersebut adalah dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan. Sehingga guru dapat memvariasi proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang lebih menyenangkan.

4. Bagi peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman dalam proses pencarian permasalahan yang kemudian dicarikan pemecahannya.

- b. Memberikan dorongan dan semangat bagi peneliti lain untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dunia pendidikan.

E. Operasional Metode

Judul penelitian tindakan kelas yang peneliti angkat berjudul “Pengaruh Implementasi *Metode Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Agar tidak terjadi salah arti dalam penelitian, perlu peneliti jelaskan beberapa istilah berikut :

Implementasi: Perihal mempraktekkan teori.⁵ Sedangkan yang dimaksud disini adalah mempraktekkan *Metode Talking Stick* pada mata pelajaran Fiqh di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. guna meningkatkan hasil belajar peserta didik

Metode Mengajar: Cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁶

Talking Stick: *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.⁷

Hasil Belajar: Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang

⁵ Depdikbut, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 1044.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010),76.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem...*, 109.

menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.⁸

Talking Stick terhadap mata pelajaran Fiqh: bahwa metode *Talking Stick* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Fiqh.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja atau hipotesis alternatif (H_a), adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan dua variabel yaitu ada pengaruh Implementasi metode *Talking Stick* terhadap hasil belajar Fiqh.
2. Hipotesis Nihil atau hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan dua variabel, artinya tidak ada pengaruh Implementasi metode *Talking Stick* terhadap hasil belajar Fiqh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini peneliti susun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

⁸ www, PDF.sekolahdasar.net/2011/06/pengertian-hasil-belajar.html tanggal : 30 september, 2011

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 71.

Bab Pertama : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Kajian teori, meliputi: Metode *Talking Stick*, Hasil Belajar, Ilmu Fiqh , Pengaruh Penerapan Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan penelitian penelitian, identifikasi variabel, rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat: Analisis Data, Yang terdiri dari dua sub bab, yakni: bagian pertama deskriptif data dan bagian kedua analisis data.

Bab Kelima: Dalam bab ini, peneliti menyajikan tentang kesimpulan dan saran- saran. Disertai dengan daftar pustaka.